

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Definisi dan Keindahan dalam Kesusasteraan



Kacabenggala Editions

Publisher Note

Artikel ini pertama kali dimuat pada bulan Agustus 1952 dalam majalah Indonesia, No. 8, Th. III. Salinan artikel ini berasal dari lampiran skripsi yang ditulis Fransiska Domas Ngantini di Universitas Sanata Dharma tahun 1999.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Susah orang bisa didikte begitu sadja bagaimana definisi kesusasteraan, apabila ia sendiri telah bergerak dilapangan itu. Perkembangan djiwa serta penemuan-penemuan jang didapatnja dari pemikiran, ini akan berpengaruh besar pada seseorang dalam menghadapi pengertian-pengertian. Setjara klasikal orang dapat mengatakan: kesusasteraan adalah suatu keseluruhan tjipta manusia baik dalam prosa atau puisi untuk mengutjapkan sesuatu keindahan. Tetapi bila orang telah meninggalkan bangku sekolah, ia akan ragu dengan pengertian-pengertian tentang keindahan jang telah diterimanja diwaktu-waktu jang lalu. Dan lagi hanja keindahan sadjakah jang akan diutjapkan oleh kesusasteraan? Ini tidak boleh djadi.

Dalam hidup ini begini banjak perhatian manusia, dan bukan keindahan melulu. Dan apakah keindahan? Inipun mengandung pengertian jang meragukan. Keindahan taklah bisa dijakinkan pada seseorang dengan kata-kata sadja, karena ia soal perseorangan. Ia adalah wudjud dari ke-subjektivitet-an manusia, kalau boleh dikatakan setjara extreem. Dan sungguh, memang ada garistengah jang dinamai ukuran normal dalam mengenal keindahan. Tetapi bukanlah lagi suatu kedjudjuran bila seseorang harus mati sampai pada ukuran normal itu. Tiap orang berhak berdjalan djauh dari ukuran normal itu. Orang-pun ada hak melompatinja asal ada tenaga padanja jang tjukup untuk itu. Pertjobaan untuk melompati dengan tenaga jang tak tjukup sungguh suatu pertjobaan jang membahayakan, bahkan akan membingungkan diri dalam perkembangan-perkembangan selandjutnja.

Sekali lagi, dalam hidup manusia ini bukanlah keindahan melulu jang penting. Definisi tersebut diatas njata benar pantjaran dari kedjajaan djaman romantik. Dalam perkembangan kesusasteraan dewasa ini ia punja fungsi dan daerah jang lebih besar serta subur daripada keindahan melulu. Keadilan, kemanusiaan, kesusilaan bahkan kebangsaan tak djarang diutjapkan oleh kesusasteraan dengan kejakinan jang penuh diluar segala jang dinamai keindahan. Kesusasteraan bukan lagi merupakan njanjian. Memang tak djarang orang mengatakan, bahwa semua itu termasuk keindahan. Dan bila demikian halnja, dimana lagi tempatnja pengertian-pengertian itu dalam bahasa manusia?

Orang bilang, keindahan jang dimaksudkan adalah harmoni jang tumbuh dalam tjiptaan itu. Inipun tidak tepat, karena keindahan bukanlah harmoni dan harmoni pun bukan keindahan. Harmoni adalah kesewadjaran tjipta diatas bumi ini. Ini turut serta dengan semua tjiptaan—baik oleh manusia maupun oleh alam itu sendiri.

Sungguh, dalam kesusasteraan orang hanja punja satu pemilihan: keindahan atau kesusasteraan itu sendiri. Dengan keindahan sadja orang akan terkatung-katung antara segala-galanja. Ia djadi kurban pantjaindera jang tak luput dari kesalahan kerdja. Dan keindahan-keindahan itu adalah negatif, tak berdjiwa, bila tidak dialirkan kesesuatuan tudjuan dalam sesuatu wujud jang tertentu. Dalam kesusasteraan ia hanja merupakan bahan, tiada berbeda dengan bahan-bahan seorang pengarang jang lain-lain lagi. Keindahan tak punja hak untuk memaksa kesusasteraan

untuk meluluskan segala permintaannya. Dengan ragam-rampai kemasarakatan yang begini banjak ini, keindahan hampir-hampir tak mendapat tempat yang utama seperti dahulu. Ia bukan lagi suatu vitalitet yang menentukan seperti dahulu, semasa maharadja-maharadja kuasa membangun istana yang indah-indah diatas kesengsaraan dan bangkai rakjatnja. Ia menjadi hal biasa seperti beras dan air dan tanah dan udara dengan segala makhluk didalamnya.

Pemudjaan pada keindahan tak berbeda dengan segala matjam pemudjaan yang lain-lain. Ia adalah suatu pelarian, karena orang tak tahu lagi mengenai fungsi dan gunanya.

Sebaiknja kesusasteraan ini diterima sebagai adanya, terlepas dari definisi-definisi yang didiktekan. Pergaulan yang lebih erat dengannya lambatlaun akan memberikan definisinja sendiri padanja sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditemuinja dalam pergaulannya itu. Dan definisi yang diperoleh itu kemudian akan djadi pegangan dalam perkembangan-perkembangan selanjutnja.

Bitjara-bitjara tentang kesusasteraan, lebih baik motif keindahan ini disampingkan dahulu. Kesusasteraan sebagai pentjiptaan keindahan adalah definisi sempit yang dipaksakan pada sesuatu yang hidup dan bergerak. Kesusasteraan bukanlah barang mati. Ia hidup dalam alam rohani pembatjanja. Terutama setelah ia mendapat perkembangan-perkembangan lebih landjut kata keindahan itu terdorong kebelakang. Realisme pahit tidaklah menjodorkan keindahan pada seseorang, tetapi kenjataan yang

harus ditelan mentah-mentah. Dalam karangannya Black Boy Richard Wright orang bisa mengenali betapa takut itu mengamuk sonder dibarengi oleh keindahan setitikpun. Pembatjanja akan dibuat menggigil karena kesadaran akan bahaya genocide. Keindahan jang banjak diteriakkan orang tak muntjul-muntjul dalam kalimat-kalimat jang dipergunakannya. Tidak! Dan realisme sematjam ini dengan bergandengan tangan dengan naturalisme, dengan psychologisme, dengan surrealisme dan sebuah penamaan-penamaan lain jang timbul belakangan ini merupakan rantai jang kuat dalam kepungannya terhadap definisi tersebut diatas.

Dan sesungguhnya, keindahan dalam kesusasteraan adalah soal tangkapan pembatja.

Memang, kesusasteraan datang dari basa Sangkrit ke-sasteraan, jang mana su berarti lebih (dalam arti indah, baik, berfaedah) dan sastra berarti huruf, buku atau undang-undang. Dan tidaklah salah rasanja bila orang terus menganut faham, bahwa kesusasteraan adalah hasil pentjiptaan keindahan jang ditulis atau jang mempergunakan kata-kata. Tetapi soal jang tak selajaknya harus dilupakan ialah: istilah selamanja bergeser-geser menurut waktu dan tempat dan orang atau gerombolan orang jang mempergunakannya. Kalau djaman dahulu sebutan pudjangga adalah luhur dan diperuntukkan seseorang jang bidjaksana dalam segala lapangan dan menguasai lapangan seni terutama filsafat hidup berbudi dan pengampun, sekarang ia mendjadi sebutan biasa buat pengarang. Dan sebaliknya kata kaki atau jang berhubungan dengan itu

mendjadi gelar atau sebutan jang paling mentereng, seperti: duli, sampean, tjokerde, paduka, gamparan dan sebagainya. Dan karena kesusasteraan adalah sesuatu jang hidup, djadi ia punja perkembangan sendiri dan bisa menjimpang dari pengertian tadi-tadinja jang dikenakan padanja. Djadi tentang pergeseran istilah ini tak terdjadi digelanggang kesusasteraan sadja, tetapi djuga disegala lapangan.

Sungguh benar, bahwa kesusasteraan adalah salahsatu tjabang kesenian. Malah kesusasteraan berhubungan rapat dengan tjabang-tjabang kesenian lainnja. Kadang-kadang begitu rapat hingga seorang seniman merangkap dalam berbagai tjabang seni dengan satu pengutjapan. Jean Cocteau misalnja, selain seorang pengarang jang terkenal djuga seorang sutradara jang dikenal, djuga seorang dramaturg, djuga seorang pelukis, djuga perentjana mode. Rosihan Anwar selain pengarang djuga pemain sandiwara. Trisno Sumardjo selain pengarang djuga pelukis, dan begitu pula Zaini, Sudjojono dsb. dan seni ini tidak sadja berarti jang indah, tetapi djuga jang halus.

Seniman bukan sadja segolongan manusia jang berperasaan halus, punja peradaban tadjam terhadap keindahan, tetapi djuga terhadap keadilan, kemanusiaan, keiibaan dan lain-lain jang susah bisa teraba oleh segolongan besar manusia jang tumpul perabaannja. Njata bahwa seni bukan berarti khusus jang indah. Karena itu pula kesusasteraan sebagai tjabang ketjil dari kesenian pun membawa pengertian seperti itu.

Purisme, yakni aliran dalam kesusasteraan jang dapat

dikatakan setengah reportase dari sesuatu kedjadian atau setengah pemotretan, mempergunakan bahasa sipelaku sendiri dengan tekanan-tekanan jang diberi interpungsi, dengan gerak dan keadaan serta suasana jang chas adalah tantangan jang langsung terhadap keindahan jang diharuskan. (Purisme boleh dikatakan konsekwensi jang lebih landjut daripada realisme), dan dengan sendirinja sadja hasil kesusasteraan demikian susah untuk bisa diterdjemahkan dengan baik. Atau boleh dikatakan ia adalah hasil kesusasteraan jang dilokalisasikan ragam-rampainja).

Dan keindahan dalam kesusasteraan pun punja pengertian sendiri-sendiri pada tiap-tiap pengarang. Graham Greene dalam essaynja tentang James mengatakan, bahwa keindahan terachir dari tjerita-tjerita terletak dalam belaskasihian: *The poetry is in the pity*. Dan Steinbeck dalam *Tortilla Flat* mengatakan, bahwa keindahan sesuatu tjerita terletak demikian rupa, sehingga tjerita itu sendiri tidaklah selesai, tetapi jang menjelesaikan ialah pembatjanja dengan fantasinja masing-masing. Dan banjak orang berpendapat, bahwa keindahan sesuatu tjerita terletak pada fragmen-fragmennja jang mengandung penemuan-penemuan dan pemasakan-pemasakan baru dari sesuatu hal jang mengharukan. (Dan haruan ini adalah soal jang subjektif benar). Berbagai pendapat tentang estetika dalam kesusasteraan ini sesungguhnya tidaklah terletak pada teori jang dihasilkan oleh pemikiran, djuga bukan suatu akibat dari kekuasaan teknik seseorang pengarang jang direntjanakan sebelumnya. Keindahan adalah soal jang empiris benar. Ia hanja dapat dikenal bila sudah ada. Pergaulan jang

banjak dengan kesusasteraan dengan sendirinja sadja akan membawa seseorang pada keindahan-keindahan jang bisa dikenalja. Dengan buku penuntun orang hanja mendapat teori, dan masih susah ia dapat menghargai sadjak-sadjak Chairil misalnja. Ternjata benar bahwa dapatnja menghargai ini terdjadi karena banjak bergaul dengan hasil-hasil persadjakan. Pergaulan ini walaupun bukan satu-satunja djalan, toh salahsatu djalan jang efektif benar.

Sekali lagi tentang definisi kesusasteraan ini sebaiknja diserahkan pada orang-seorang. Biarlah guru-guru dan kamus-kamus membuat definisinja sendiri-sendiri. Kebebasan untuk mendapatkan definisi sendiri mungkin bisa dapat menghindarkan seseorang dari kebekuan, dan sebaliknya memberikan dinamik untuk bergerak. Sekalipun demikian, perabaan jang tadjam dalam membedakan antara hasil kesusasteraan dan tidak memang patut dipunjai. Dengan tiada ini memang membahajakan kebebasan mendapatkan definisi ini. Dan kemudian orang mendapat kejakinan atau sesuatu buku itu merupakan entertainment atau hiburan atau sesuatu buku itu merupakan hasil kesusasteraan jang mengajakan rohani pematjanja.

